

DELAPAN RATUS TAHUN PERJUMPAAN SULTAN DAN ST. FRANSISKUS 1219-2019: DASAR DIALOG SEKARANG INI?

Konstantinus Bahang

Abstract: Inspired by St. Francis of Assisi, in 2019 Pope Francis made a historical visit to Egypt and United Arab Emirates to mark off the eight hundredth commemoration of the meeting of Saint Francis with the Sultan of Egypt in 1219. This meeting is considered as a model that gives some inspirations for building the Christian-Muslim relation today. This meeting, however, was interpreted in ages from various points of view that sometimes were contrast to modern dialogue. The meaning of this meeting has to be understood in light of Franciscan mission and universal fraternity spirit found in first Regula and Testament of St. Francis.

Keywords: dialog • misi • perdamaian • persaudaraan fransiskan • penginjilan •

Pada 2012, ketika merencanakan studi lanjut S3 saya menyampaikan kepada Pater Nico tentang dialog agama, “saya tertarik dengan konsep *coincidentia oppositorum* dari N. Cusanus untuk dijadikan dasar dari pengembangan dialog antar-agama”. Pater Nico menyambut gembira hal itu dan mendorong saya untuk mempelajarinya. Sayang bahwa saya tidak menemukan pembimbing yang siap untuk hal itu sehingga saya terpaksa mencari tema yang lebih praktis dan kontekstual. Namun inspirasi Cusanus tetap mendorong saya untuk mengerti universalitas dan pluralisme agama dalam kekristenan atau juga dalam Islam yang menganggapnya sebagai hal yang wajar dan sunnah. Pengandaian dasar dialog agama, seperti mengutamakan kesatuan di atas perbedaan, bhineka tunggal ika, dan sikap dialog katolik “integritas yang terbuka”, dapat dikembalikan pada konsep Cusanus, sebagaimana konsep persaudaraan fransiskan, dialog agama dalam tradisi persaudaraan fransiskan bahkan sikap mengayom dari Pater Nico sendiri. Genap pada usia 80 tahun Pater Nico para fransiskan merayakan 800 tahun perjumpaan Fransiskus dengan sultan di Damietta, suatu peristiwa yang menjadi referensi pengembangan dialog di kalangan fransiskan dewasa ini. Untuk meyampaikan rasa syukur atas pengabdian Pater Nico dan atas



sikapnya yang selalu mengutamakan persaudaraan fransiskan, karangan ini menyajikan analisis pertemuan Fransiskus dengan Sultan tahun 1219 di Mesir.

Mencari kesatuan di tengah keberagaman, atau konsep *coinsidetia oppositorum*, tampak sangat diperlukan sekarang ini di tengah rumitnya hubungan Kristen dan Islam. Kebangkitan Islam yang ditandai dengan gerakan untuk menghidupkan lagi kejayaan kilafah merebak ke seluruh dunia, termasuk dalam gerakan umat Islam ke negara yang secara tradisional disebut negara Kristen. Dari mana-mana selalu muncul laporan tentang konflik berdarah, bom, debat, hasil dari perjumpaan itu. Pada saat yang sama di mana-mana dikembangkan pola relasi yang mengutamakan kehidupan bersama dalam pola hubungan yang konstruktif.

Fransiskan yang sudah lama mengembangkan bentuk misi dialog di tengah kaum muslimin tertantang untuk menawarkan usaha-usaha dialog. Hal itu berawal dari terobosan Fransiskus Asisi delapan ratus tahun lalu. Pada bulan Agustus 1219 dia bertemu dengan Sultan Malik al-Kamil di Damietta, medan perang salib di Mesir utara, di tengah perang salib antara tentara Eropa yang Kristen dan tentara Arab Islam. Bertolak dari peristiwa itu sejarah misi Fransiskan memberi perhatian khusus pada dialog dengan kaum muslimin sebagaimana dikembangkan di Pakistan, Filipina, Turki, Mesir, Siria, Maroko. Bahkan karena perhatian khusus itu, Tahta Suci memberikan kepercayaan kepada Fransiskan untuk menjaga dan hadir di Tanah Suci. Pada tahun 2019 semangat yang mengalir dari pertemuan Fransiskus dengan Sultan itu dirayakan oleh Keluarga besar Fransiskan untuk menghidupkan lagi semangat dialog dengan kaum muslimin.

Bukanlah satu kebetulan bahwa pada tahun 2019, ketika Fransiskan memperingati 800 tahun kunjungan Fransiskus ke Damietta, Paus Fransiskus memulai babak baru dalam dialog dengan umat Islam. Pada bulan Februari tahun 2019 dia mengunjungi Mesir dan membuat satu akta perjanjian bersama dengan ustad besar di Al Azar, Sheikh Ahmad Muhammad al-Tayyib dan kemudian melakukan kunjungan bersejarah ke Abu Dabhi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam suratnya kepada Menteri Jenderal OFM tertanggal 9 February 2019, Paus Fransiskus (dalam Perry, 2019) menulis,

“Having just returned from my visit to the United Arab Emirates, I am writing to thank you for your work of preparation and that of all the Friars Minor for this eight hundredth commemoration of the meeting of Saint Francis with the Sultan of Egypt in 1219, that has borne fruit in a remarkable way in the recent visit to Arabia. As the Saint was inspired to visit God’s Muslim



people those centuries ago, I would ask you to persevere earnestly in your work of presence among and service to all God's holy people, wherever they may be found..."

Sejauh manakah semangat Damietta itu menjadi dasar dari pelbagai usaha dialog zaman ini? Maksud dari tulisan ini tidak lain untuk menggali lebih jauh sejauh mana peristiwa itu terjadi dan bagaimana peristiwa itu dijadikan acuan untuk berdialog dalam perjalanan sejarah hubungan antara Kristen dan Islam.

Islam dan Siapa Katolik bagi Mereka

Perjumpaan Fransiskus dengan Sultan terjadi pada masa ketika dunia Islam ada di bawah pemerintahan Salah-al-Din (1138-1193) dari dinasti Ayyubidi dan putera-puteranya. Dia adalah seorang pangeran yang tegas dan berwibawa. Pada awalnya dia adalah orang religius yang lebih suka pada diskusi teologis. Hanya karena situasi dan tekanan keluarga dia mengangkat senjata. Bukan hanya kepada orang Kristen dia berperang tetapi kepada pangeran Islam lainnya yang keras kepala. Ketika pendudukan wilayah Acri (Israel utara sekarang), orang Kristen sangat memperhitungkan dia. Pengaruh Sultan begitu besar sehingga bahkan namanya juga dipakai oleh orang Kristen, seperti Oliver Salahadin, uskup Nantes (1339-1354). Setelah kematiannya, tahun 1200 dia diganti oleh adiknya Al-Malik al-Adil yang dijuluki Safadin (*Sayf al-Din* – pedang agama) atau pedang perang salib. Dia lebih memperhatikan diplomasi dan gencatan senjata demi kemajuan ekonomi di kerajaan ayyubidi, termasuk membuat perjanjian dagang dengan pedagang Italia di Aleksandria dan di Damietta. Situasi 'damai' ini hanya sementara karena gencatan senjata terjadi hanya karena perang salib sedang diarahkan ke tempat lain seperti di Konstantinopel (1204), pertempuran Las Navasdi Tolosa, perang salib dari para Abligesi. Dia tetap terancam oleh ultimatum Paus Innocentius III yang mau merebut seluruh Tanah Suci dan oleh invasi baru tahun 1213. Dia kemudian membagi wilayah imperiumnya menjadi tiga untuk ketiga anaknya: wilayah Timur dan Selatan serta Arab diserahkan kepada Al-Asharaf, Siria diserahkan kepada al-Mu'azzam, dan Mesir kepada al-Kamil. Al-Kamil masih muda ketika bersama ayahnya berada di Acri, dan mereka datang ke wilayah raja Riccardo pada saat dia diangkat menjadi kavalieri. Di situ diperlihatkan hubungan yang hangat antara pangeran dari Barat ini dan kedua bakal sultan itu. Al Kamil kemudian menjadi sultan di Mesir yang akan ditemui Fransiskus.



Untuk mendapat gambaran lebih konkrit tentang situasi saat itu, perlu diingat juga bahwa di dunia Islam pada abad 12-13 muncul pemikir-pemikir besar. Di Andalusia hidup Ibn Rusyd (Averous) (1126-1198), dan Moses Maimonides yang lahir di Cordoba tahun 1135, filsuf Yahudi, yang kemudian melarikan diri ke Mesir dan menjadi dokter dari putera sulung Saladin. Di Andalusia juga terdapat Ibn Jubayr, Ibn al-Athir (1169-1233) seorang kronikus, Ibn al-Djawri (1185-1256) seorang pengkothbat terkenal dekat dengan Al-Mu'azzam an al-Ashraf, dan Ibn Wasil (1208-1298) ahli sejarah terkenal. Jadi, di dunia Islam pada saat itu juga sedang berkembang peradaban Islam.

Pada zaman ini para sufi tidak mendapat dukungan masyarakat. Surawardi Maqtul, sufi Iran dihukum mati di Aleppo pada zaman Saladin yang lebih mengutamakan politik ortodoksi daripada keadilan dan toleransi. Fakhr al-Din al-Razi (1149-1209) seorang filsuf, ekseget dan pengkotbah yang berpengaruh di Asia tengah, yang bermusuhan dengan bapak dari Djalal-ud-Din Rumi. Pada zaman ini pula hidup banyak pemimpin rohani, antara lain Farid ud-Din Attar (1142-1230), seorang mistik yang kemudian meninggal di tangan orang Mongol. Dari para sufi ini Fransiskus Asisi, seperti diceritakan dalam *Memoriale degli amici di Dio*, diduga pernah tahu tentang hidup dan percakapan 72 sufi dari empat abad pertama Islam (Attar, 2001). Selain itu hidup juga Ibn Arabi Agung (1165-1241) di Andalusia yang kemudian juga mengungsi karena rigorisme Almohadi yang cenderung membahayakan. Dia menulis buku yang tak terbilang banyaknya dan yang kemudian mempengaruhi Raimundus Lullus.

Selain itu hidup dan berkarya juga para mistikus yang mendamaikan agama dan mistik, seperti Shaykh al-Akbar, berpindah-pindah dari Mesir, Mekah, Armenia, Konia (Konium), Yerusalem. Juga terdapat sufi penyanyi cinta Ibn al-Faridh (1181-1235), Fakhar al-Din Farisi yang ada di Damietta, dan juga Rumi (1207-1273) sufi di Konya (Turki) yang menjadi pelindung sekte Islam penari mistik. Keluarga dari Rumi dan Rumi muda ini sempat melarikan diri dari invasi Mongolia ke Damietta ketika Fransiskus ke Damietta tahun 1219. Kemudian dia berpindah ke Bagdad menjadi guru mistik.

Perkembangan peradaban dan pemikiran Islam ini justru berkembang dalam situasi terjepit. Timur Tengah sedang menderita invasi, di Andalusia (Spanyol) Islam dipaksa mundur dan ketegangan internal, seperti kematian *ijtihad*, kebebasan berpikir, karena keunggulan hukum Islam yang sudah ditentukan oleh empat aliran hukum Islam (antara tahun 750-850). Dalam situasi seperti itu berkembang juga kelompok teroris yang



menghukum orang hanya dengan membunuh (hashish), antara neraka atau surga. Yang terkenal adalah Hasan an-Sabbah (1048-1124) seorang pengikut syiah dari Iran. Pada tangan mereka jatuh menteri Nizam al-Mulk, al-Harawi, al-Borsoki, guru di Aleppo, Al-Amir, Buri, guru di Damaskus. Ketika perang salib, tentara perang salib dan para peziarah juga dibunuh. Kejadian itu terus terjadi sampai benteng Alamut dihancurkan oleh orang Mongol, Hulagu, tahun 1272. Gambaran tentang Islam oleh para peziarah dan oleh Eropa pada saat itu tak terlepas dari cerita pembunuhan demi pembunuhan yang digambarkan sebagai yang alamiah, “lebih alamiah dari air hujan” (Lewis, 1992).

Dalam konfrontasi dengan agama Kristen, Islam memberi cap yang merendahkan pada orang Kristen, seperti penyembah berhala, kafir dan politeis. Seperti yang dicatat Camille Hechaime, yang dikutip Jeusset, orang Kristen yang ada di Timur Tengah pada zaman Fransiskus, dilarang mengakses fungsi-fungsi publik. Bahkan diceritakan bahwa Yunis digantung di pintu gereja Perawan Maria di Damaskus dan besi berat digantungkan pada kakinya karena dituduh mau merehab gereja itu. Gereja itu kemudian dihancurkan. Tetapi, dikatakan pula bahwa larangan-larangan itu tidak semuanya ditepati. Beberapa dari orang Kristen menjadi wasir (menteri), seperti I-Karam b. Zunbur yang menemani raja al- Kamil dalam kampanye melawan para Bizantin. Yang lain bahkan menjadi sekretaris dari pasukan Saladin, yang salah satunya kemudian menjadi rahib (Jeusset, 2008). Pada awal abad 12, khususnya di bawah pemerintahan al-Hakim, tiga ratus ribu bangunan Kristen dan Yahudi dihancurkan dan pengejaran oleh sultan telah menimbulkan ketakutan masyarakat sehingga mereka harus menyangkal imannya (yang kemudian setelah kematiannya kembali lagi ke Gereja). Walaupun pada abad kelima belas jumlah orang Kristen dan Yahudi menjadi 10% saja (dari 50% tahun 850), dan 70 gereja dan biara dihancurkan, pada zaman Fransiskus situasi masih lumayan. Orang Kristen di Siria mendukung secara terbuka dinasti ayyubi, walaupun sebaliknya mereka tak dipercaya untuk bergabung dalam pertempuran. Mereka bahkan masih diberi kepercayaan secara terbatas untuk menjadi sekretaris pasukan.

Gereja Katolik dan Siapa Islam bagi Katolik?

Kunjungan Fransiskus ke Damietta terjadi pada saat perang salib kelima dengan tujuan untuk membebaskan Tanah Suci dari Islam. Yerusalem sendiri sudah direbut tentara Islam tahun 638. Dari sana kemudian meluas sampai ke Spanyol, Sisilia dan bahkan pernah sampai menjarah Basilika Santo Petrus di Roma tahun 846. Pada awal milenium kedua atas perintah



kalifa al-Hakim, Makam Suci dihancurkan dan dia mengeluarkan peraturan melawan kaum minoritas. Tahun 1060 Sisilia ditaklukkan dan menyusul Toledo tahun 1085. Setelah mendapat bantuan tentara dari kerajaan Hongaria dan dari Bangsa Normania, paus mulai bereaksi atas invasi Islam, pada saat Spanyol sedang berjuang melawan Islam, dan Bizantium jatuh ke tangan Turki. Pada penutupan konsili di Clermont 27 November 1095 Paus Urbanus II mengajak semua orang Kristen untuk bertempur, yang dijawab oleh umat “Allah menginginkannya”. Yerusalem dibebaskan tahun 1099 dan diikuti dengan pengejaran orang muslim dan Yahudi demi keadilan bagi Yesus, Tuhannya.

Perang Salib kedua dimulai tahun 1146 oleh Paus Eugenius III, melalui san Bernardo, pemimpin di Clervaux. Perang terjadi di semua tempat: Spanyol, Sisilia, Anatoli, Siria dan Mesir. Perang ini dilanjutkan dengan Perang Salib ketiga tahun 1188 ketika Yerusalem sudah jatuh ke tangan kaum Muslimin (1187). Pada saat Fransiskus masih kecil dia sudah mendengar gerakan tentara merebut Acri dan daerah pantai Palestina. Fransiskus sedang ada dalam penjara di Perugia dan sakit di Asisi ketika perang salib keempat dimulai. Pada tahun 1212 dicatat perang salib anak-anak dimana anak-anak berkumpul dari seluruh Eropa dengan memakai salib Tau ingin membebaskan Makam Suci di Yerusalem. Pada tahun yang sama Andalusia dibebaskan dari Almohadi. Sejak saat itu Malik al-Adil di Yerusalem membangun benteng di gunung Tabor dan hal itu memicu Innocentius III mempercepat perang salib kelima. Dalam situasi perang itu Fransiskus pergi bertemu dengan Sultan Malik al-Kamil di Mesir.

Dari pihak orang Kristen, pergi ke Tanah suci, tidak selalu dimengerti sebagai pergi perang, tetapi pergi ziarah ke makam Yesus, dimana mereka bisa merasakan surga dan bertemu dengan tuan mereka. Dalam masyarakat feodal abad pertengahan dan masyarakat dengan semangat ksatria, merupakan kewajiban bagi kesatria untuk mengangkat senjata untuk membela tuannya, yang dihormati, dicintai dan dibelanya. Yesus adalah tuan Agung yang kepadaNya sang kesatria harus menunjukkan kesetiannya. Jadi yang pergi berperang adalah campuran antara tentara dan peziarah tanpa senjata tetapi semuanya mau mengungkapkan rasa hormat dan kesetiaan kepada Yesus, Tuhan mereka. Kekalahan lawan adalah kemuliaan bagi mereka. Kekerasan para pangeran Kristen dianggap sah saja karena melawan kekafiran. Untuk memberi semangat para kesatria, Islam dalam ajakan dari Paus Urbanus di Clermont dibahasakan melalui kampanye dan lagu-lagu rakyat dengan julukan “anak-anak Hagar, hamba Abraham”, “Bangsa hamba setan”, “ulat yang harus dibebaskan dari Tanah Suci”,

“kekotoran orang kafir”. Bahkan kampanye perang dengan julukan demikian merasuki san Bernardus dari Clarivaux, rahib-tentara, yang memuji para Templar, rahib-tentara, karena sudah menganiaya “bandit muslim”, perampok Tanah Suci.

Mereka semuanya menganggap perang salib sebagai perang suci. Paus, kronista, ahli hukum, klerus dan para pengarang menganggap yang lain setan, makhluk bertanduk 10 (Wahyu 13) dan perang adalah cara yang pantas untuk mempertahankan kemuliaan Tuhan. Tak mungkin ada pikiran bahwa pada yang lain ada jalan menuju kesucian. Pada Juli 1217 gencatan senjata berakhir yang sudah berlangsung 6 tahun. Raja Yerusalem, Hongaria, Siprus dan Austria, bersama prelat dan utusan paus sudah sepakat untuk memulai invasi baru ke Tanah Suci, tetapi penyerangan ke Yerusalem tidak berhasil dan mereka menunggu hasil pertempuran di Mesir, di Damietta, dan bantuan tentara dari sana. Di Damietta akan datang tentara dari Jerman dengan tigaratus kapal yang menempuh perjalanan hampir satu tahun. Mereka tiba di Damietta bulan Mei tahun 1218.

Damietta, dari letaknya, sulit ditaklukkan karena ada aliran sungai, danau, parit-parit di sekitarnya, dan menara. Untuk menghadapi serangan dari tentara perang salib, Malik al-Kamil diutus oleh ayahnya al-Adil ke Mesir. Dia tidak mengambil posisi di Kairo tetapi di selatan Damietta. Di bagian tentara Kristen terdapat tiga pimpinan ordo militer (Templar, Ordo Rumah Sakit atau kesatria dari Yerusalem, dan para kesatria Teutonik yang dibentuk di Yerusalem tahun 1198).

Pelbagai Gambaran atau Tafsiran tentang Pertemuan itu

Penggalian peristiwa asli dari pertemuan Fransiskus dan sultan kiranya perlu dilakukan dengan teliti karena dari abad ke abad antara peristiwa asli dan tafsiran, ingatan historis dan misi profetis zaman bercampur dalam penggambaran kejadian itu. Tidak semua penggambaran itu bisa dipakai sebagai ideal dialog modern. Seperti dikatakan oleh J. Tolan, (Tolan, 2011), “sepanjang sejarah banyak penulis dan artis memberi arti kejadian itu: untuk beberapa orang Fransiskus adalah pendukung perang salib, yang lain melihatnya sebagai pengembara yang idealis, perintis peradaban kolonialis Eropa, bahkan pertapa pemula yang datang belajar sufisme”. Karena begitu banyak pengembangan dalam penafsiran, yang bahkan bertentangan satu sama lain, gambaran tentang kejadian itu perlu dilihat secara kritis bahkan skeptis. Catatan kronikus Perancis perang salib yang paling tua, dari uskup Jacques de Vitry dan dari riwayat hidup yang ditulis Thomas Celano (*Vita*



beati Francisci) tidak selalu sama dalam perinciannya. Yang lebih kurang sama untuk mereka adalah bahwa Fransiskus berangkat ke Acri pada musim semi atau panas tahun 1219 dan selanjutnya bergabung dalam kemah tentara perang salib di luar Damietta. Para serdadu perang salib kelima sudah berada di sana satu tahun di pantai antara Laut Tengah dan salah satu cabang dari delta Sungai Nil di depan Damietta. Para serdadu tidak dapat menaklukkan Damietta dan tidak menemukan jalan menuju Sultan al-Kamil dan tentaranya yang melindungi kota. Fransiskus kemungkinan besar tiba di tenda tentara perang salib pada bulan Agustus 1219 ketika kedua pihak sedang diliputi rasa putus asa dan tanpa bersemangat untuk berperang. Pada tanggal 29 Agustus tentara perang salib melancarkan serangan besar atas perkemahan al-Kamil. Tentara Mesir pura-pura mundur dan kemudian memotong barisan lain dari pasukan itu. Akibatnya adalah kekalahan hebat tentara perang salib dan hal itu membuat mereka murung dan sedih. Setelah kemenangan itu al-Kamil menawarkan negosiasi untuk berdamai sambil mengembalikan tawanan perang: menyerahkan Yerusalem kepada tentara perang salib dan sejumlah uang untuk membangun kota dan beberapa puri sekitarnya, asalkan tentara perang salib meninggalkan Mesir. Tawaran itu justru menimbulkan pertentangan di pihak tentara perang salib. Raja Yerusalem, Jean de Brienne dan bangsawan kerajaan Yerusalem dan tentara perang salib dari Jerman mau menerima tawaran itu. Sedangkan yang lain (tentara perang salib Italia, utusan kepausan Pelagius dan kebanyakan klerus, rahib serdadu Templar dan Hospitaler) mau menguasai Mesir. Pada saat gencatan senjata itulah Fransiskus dan satu temannya meninggalkan kemah tentara perang salib, walaupun pada awalnya ditolak Pelagius yang khawatir akan keselamatan jiwa mereka. Fransiskus tiba dengan selamat di tempat sultan dan beberapa hari kemudian kembali tanpa cacat ke kemah tentara perang salib. Bagi para ahli sejarah, hanya itu saja yang agak pasti, sedangkan kotbah di hadapan sultan atau tambahan lainnya bisa merupakan tambahan kemudian.

Gambaran yang Cenderung Konfrontatif dari Abad 13-19

Cerita pertama tentang kunjungan Fransiskus ke sultan diceritakan oleh uskup Acre (Israel sekarang) Jacques de Vitry, yang berada dalam camp tentara perang salib di Damietta waktu perang salib kelima. Laporrannya tidak langsung muncul pada saat itu (1219) tetapi pada tahun 1220 dan kemudian antara tahun 1223-1225 dalam *Historia occidentalis*. Pada laporan pertama (1220) dikatakan bahwa Fransiskus pergi dengan semangat tinggi dan keteguhan iman dan beberapa hari dia mewartakan Sabda Allah kepada



sarassen. Sultan secara pribadi meminta doa dari dia supaya karena ilham ilahi dia dapat menganut agama yang dapat menyenangkan Allah. Dalam laporan kedua (1223 -1225), cerita sudah semakin berkembang setelah Jacques mendengar perkembangan pesat ordo fransiskan dan cinta dan simpati orang banyak, termasuk Jacques sendiri, kepadanya. Dikatakan bahwa dia adalah orang tak terdidik yang dicintai Allah, tergerak oleh semangat rohani menghadap sultan hanya dengan perisai iman. De Vitry menggambarkan sultan sebagai “binatang buas” (*bestia crudelis*), tetapi mengakui Fransiskus sebagai manusia Allah. Dia berubah menjadi murah hati, dan dengan penuh perhatian mendengarkan Fransiskus yang berkotbah tentang iman akan Kristus. De Vitry menambahkan bahwa sultan takut bahwa serdadu-serdadu Islam akan bertobat dan berpindah ke pasukan Kristen dan karena itu dia minta Fransiskus pulang sambil meminta doa dari dia agar disingkapkan kepadanya hukum dan iman yang menyenangkan Allah.

Walaupun de Vitry adalah pendukung dan pelaku perang salib, dia memberi kesan pada kunjungan Fransiskus sebagai bagian dari *vita apostolica*, misi seorang domba ke tengah serigala. Fransiskus datang ‘menjinakkan’ sultan, *bestia crudelis*. Sejauh ini de Vitry melihat Fransiskus orang yang melengkap apa yang gagal dilakukan dalam perang salib, khususnya untuk maksud membaptiskan mereka, sebagaimana dia lakukan dalam perang salib. Tolan mengatakan bahwa dalam penggambaran tentang kunjungan Fransiskus, de Vitry memperlihatkan tiga hal penting yang diperlukan untuk kemenangan Kekristenan: (1) pembaharuan moral dan spiritual lewat askese, kesederhanaan dan kerendahan hati, (2) kotbah dan pewartaan Sabda untuk pertobatan, termasuk untuk kaum muslimin, (3) konfrontasi kaum Sarasen untuk membantu pembebasan Gereja Timur. De Vitry tidak melihat hal yang berlawanan antara kotbah dan perang salib, bahkan saling melengkapi. Baptisan orang sarasen adalah bagian dari penaklukan Mesir, atau sebaliknya. Dalam kotbah untuk perang salib sesudahnya diperlihatkan model kotbah Fransiskus melalui teladan, dan ini mengubah banyak perang salib itu.

Dalam laporan kronista anonim tahun 1227-1229, *Chrinique d’Ernoul et de Bernard le Tre’sorier*, diceritakan lebih detail tentang perjumpaan Fransiskus dengan sultan. Yang menarik di sini adalah Fransiskus diperkenalkan sebagai utusan atas nama Allah untuk “mengembalikan jiwa dari sultan kepada Allah” dengan memperlihatkan bahwa hukum Islam itu palsu sehingga tak bisa menyelamatkan jiwa sultan. Bahkan Fransiskus menantang untuk mendemostrasikannya dengan pertaruhan kepala mereka.



“Jika kami tak dapat membuktikannya ... kamu dapat memenggal kepala kami.” Hal itu disambut sultan dengan mengumpulkan bangsawan tinggi dan orang-orang bijak. Mereka menjawab Sultan,

“Tuan, engkau adalah pedang hukum:¹ engkau berkewajiban menjaga dan mempertahankannya. Kami memerintahkan engkau, demi nama Allah dan Muhammad yang memberi hukum ini kepada kami, untuk memenggal kepala mereka di sini dan sekarang ini, karena kami tak ingin mendengar sesuatu pun yang mereka katakan. Kami juga mengingatkan engkau jangan mendengarkan mereka karena hukum melarang mendengar pengkotbah. dan jika ada seseorang yang ingin berkotbah atau berbicara melawan hukum, hukum memerintahkan supaya kepalanya dipenggal. Karena alasan ini maka kami memerintahkan engkau, atas nama Allah dan hukum, supaya engkau mengambil kepala mereka segera, seperti dituntut hukum.”

Sesudah itu mereka pergi tanpa mau mendengarkan satu katapun, hanya tinggal Sultan dan Fransiskus dan temannya. Sultan mengingatkan Fransiskus akan ultimatum imam-imam Islam itu, tetapi dia berkata, “tuanku, ... saya akan bertindak melawan hukum karena saya tidak ingin menghukum mati engkau, ... demi keselamatan jiwa saya bagi Allah”. Fransiskus ditawari tanah dan milik asalkan dia mau tinggal, tetapi Fransiskus menjawab bahwa dia tidak ingin tinggal ketika mereka menolak mendengarkan dia. Sultan dengan senang mengiakan hal itu dan menginginkan dia pulang dengan selamat. Kronik ini mengatakan bahwa sultan membawa sejumlah emas, perak dan pakaian sutra dan menawarkan apa saja yang bisa dibawa pulang. Fransiskus menolak karena merasa cukup dengan apa yang diperlukan untuk makan dan melihat keselamatan jiwa lebih penting dari segalanya. Sultan lalu memberi mereka banyak makanan.

Menurut Tolan, pengarang kronik ini (yang diduga kuat adalah Ernoul) memusuhi utusan paus di perang salib Damietta yang dianggapnya sebagai penyebab kekalahan mereka di sana. Gambaran dia tentang Fransiskus dan sultan tidak menyinggung tentang kesalahan dan sikap kotor tentara salib tetapi mau mempertentangkan utusan paus ini dengan sikap bijak sultan. Para imam yang menuntut kematian Fransiskus disejajarkan dengan sikap utusan paus yang menyebabkan kematian tentara salib dan kejatuhan Damietta dari tentara perang salib. Gambaran kunjungan ini

¹ Ini mengingatkan Sultan sebagai anak dari Saif al-Din – pedang agama).



bukan tentang kunjungan damai atau tugas pewartaan Fransiskus, tetapi suatu gambaran tentang kemenangan sultan yang bijak dan adil, dikontraskan dengan utusan paus yang serakah dan ambisius. Pangeran Kristen harus belajar dari sultan yang bijak ini. Penolakan Fransiskus atas emas ditulis untuk mengkritik keserakahan itu.

Cerita ini kemudian dikembangkan oleh pengarang dari Toscana akhir abad 13, *Conti di Antichi Cavalieri*, dengan memperjelas pesan moral dari kronik Ernoul. Fransiskus dengan jelas mengatakan bahwa dia datang untuk menyelamatkan jiwa sultan yang terancam oleh hukum yang palsu. Seperti Ernoul, pengarang memperlihatkan bahwa sultan tidak mengikuti perintah imam untuk membunuh Fransiskus tetapi mengatakan, “memang benar tertulis dalam hukum, tetapi saya harus taat pada hukum yang sangat menyenangkan Allah. Saya tahu orang ini datang untuk menyelamatkan jiwa saya dan saya yakin bahwa sangat tidak menyenangkan Allah jika saya harus memberi dia kematian sebagai gantinya”. Singkatnya gambaran tentang kunjungan ini memuat banyak maksud dan pesan, seperti jangan hanya mengikuti imam dan hukum mereka, tetapi perlu memperhitungkan prinsip keadilan universal. Cerita menekankan bahwa tanggung jawab atas kekalahan perang salib ada pada pundak utusan kepausan.

Dalam riwayat hidup St. Fransiskus, *Vita Prima* no. 55-57 yang ditulis tahun 1228 oleh Tomas dari Celano atas perintah paus, digambarkan peristiwa pertemuan dengan sultan sesuai dengan maksud *Riwayat Hidup* dibuat. Dalam rangka persiapan kanonisasi, pertemuan dengan sultan harus digambarkan untuk memperlihatkan kesempurnaan hidupnya sebagai orang suci, sesuai dengan tuntutan hagiografi. Demi hal itu dia menulis bahwa yang menggerakkan dia kesana adalah kerinduan akan kemartiran dan perjalanan misioner untuk memenuhi kerinduan hidup kerasulannya demi pewartaan Injil kepada orang tak beriman (sehingga dia memakai kata “orang kafir”) dan pertobatan orang Islam. Demi maksud itu pertemuan dengan sultan digambarkan oleh Celano dengan menjelaskan situasi di Siria yang dilewati Fransiskus bahwa di sana sedang terjadi “pertempuran antara orang Kristen dan orang kafir” (yang sebenarnya sedang terjadi di Damietta) dan menceritakan bahwa

“Sebelum tiba pada sultan, para pembunuhnya menangkap dia, mengolok, dan menyiksanya dan dia tak takut sedikitpun: baik pada tantangan, siksaan dan pada kematian. Walaupun di hadapan ada kebencian yang brutal dari banyak orang, dia disambut oleh sultan dengan penghormatan yang besar. Sultan menyambut dia dengan meriah dan sambil menawarkan kepadanya banyak hadiah dia

mencoba mentobatkan dia kepada kekayaan dunia; tetapi dengan tegas dia memandang rendah semua itu seperti sampah. Sultan heran dan memandangnya sebagai orang yang berbeda dari semua yang lain. Dia sangat tergerak oleh kata-katanya dan mendengarnya dengan senang hati²” (Celano, 1996).

Celano mengandaikan bahwa Fransiskus menghadap sultan tanpa senjata, mengalami penyiksaan seperti seorang martir dan menyampaikan sesuatu atau berkotbah kepada sultan. Dia tak secara terang mengatakan bahwa ada dialog atau usaha dari Fransiskus untuk mentobatkan sultan. Ada percakapan tetapi tidak mengatakan apa yang disampaikan Fransiskus. Kiranya Celano mau mengatakan bahwa Fransiskus berkotbah atau mewartakan Injil sebagaimana dia mengatakan hal itu berkaitan dengan rencana kepergian Fransiskus tahun 1212 yang melihat kemartiran sebagai bagian atau resiko dari kegiatan misi. Dari segi ini Fransiskus gagal dan tidak mendapatkan kemartiran dan pertobatan orang tak beriman. Dari segi tuntutan dialog modern sangat sedikit yang kita pelajari dari kejadian ini.

Tidak lama setelah *Rivayat Hidup* ini beredar, pada tahun 1240-an pelukis Bardi Dossal³ melukiskan pertemuan dengan sultan ini di salah satu kapela dari gereja Santa Croce di Firenze. Di bagian tengah terdapat gambar utama, yaitu Fransiskus dengan jubah fransiskan dan dengan luka-luka stigmata berdiri memegang buku Injil atau Anggaran Dasar Fransiskan. Di atasnya tertulis dalam gulungan yang dipegang tangan Tuhan “Taah lah orang ini, pembawa pedoman kehidupan”.⁴ Di sekitar gambar ini terdapat seri episode kehidupannya dan mukjizat sesudah kematiannya, termasuk kotbahnya kepada kaum Sarasen (Islam). Pada gambar tentang kotbah ini digambarkan Fransiskus sedang berkotbah di hadapan orang Islam (termasuk sultan bermahkota yang duduk di tahtanya) yang mendengar dengan penuh perhatian. Dengan Injil di tangan kiri dia kiranya mau mengatakan bahwa Injil adalah kebenaran. Di sini tidak digambarkan tentang kemartiran tetapi tentang salah satu contoh yang menjelaskan tema utama dari gambar utama, yaitu mengikuti teladan sang pendiri dan siap menjadi pengkotbah ke tengah “kaum tak beriman”.

² Hal yang dikatakan sebaliknya oleh Ernoul, kronista perang salib. Dia mengatakan bahwa sultan dan orang-orangnya menolak Fransiskus untuk berkotbah.

³ Walaupun masih diperdebatkan juga sampai sekarang tahun dan pelukisnya (yang juga mengusulkan artis Firenze Coppo di Marcovaldo).

⁴ “*Hunc exaudite perhibentem dogmata vitae*”.

Pada tahun 1260 kapitel jenderal ordo di Narbona menugaskan Bonaventura dari Bagnoregio untuk membuat riwayat hidup santo Fransiskus yang resmi. Pada tahun 1263 dia sudah menyelesaikan riwayat hidup itu, *Legenda Maggiore*. Ide tentang kesucian atau kesempurnaan hidup Bonaventura mencakup kehausan akan kemartiran, yang dilihatnya sebagai ungkapan cinta yang tertinggi: merindukan kesatuan yang mendalam dengan Allah dan kerinduan membawa orang tak beriman kepada Tuhan. Bonaventura dalam *Legenda Maggiore*, bab 9 no. 5-9 mengembangkan apa yang sudah ditulis Tomas dari Celano yang memperlihatkan kegagalan Fransiskus untuk memperoleh kemartiran.

Kontras antara Fransiskus dan tentara muslim menjadi lebih besar. Sultan disebutnya Sultan Babilon, dan tentara adalah serigala yang bengis, sementara Fransiskus datang seperti domba (bahkan diceritakan bahwa Fransiskus pergi bersama dua domba) ke tengah serigala. Sikap kejam dari tentara Islam semakin dipertajam. Mereka “menyergap dengan buas, memperlakukan dengan bengis dan dengan keji melontarkan caci maki, menyiksa mereka dengan cambuk dan mengikatnya dengan belunggu”. Gambaran tentang kemartiran sebagai cara untuk merasakan penderitaan Kristus semakin ditonjolkan agar nyata betapa cinta kasih Fransiskus kepada Kristus. Bonaventura menambahkan apa yang diwartakan Fransiskus, yaitu “perihal Allah Tritunggal yang Esa dan Yesus Kristus, Penyelamat semua orang”, sambil menjelaskan bahwa dia datang sebagai utusan Allah. Sultan senang mendengar dia dan menawarkan kepadanya untuk tinggal di istananya.

Tambahan yang khas dari Bonaventura adalah tantangan Fransiskus kepada sultan agar mereka menjadi Kristen dan pembuktian tentang iman yang benar dengan membiarkan diri terjun dalam api (Bagnoregio, 1996). Warta pertobatan ini masih sesuai dengan cerita Tomas dari Celano, tetapi Bonaventura mempertegasnya dan menantanginya dengan kesaksian iman. Dikatakan bahwa tantangan itu membuat orang-orang tua di sekitar takut dan mengundurkan diri. Sultan sendiri menghindari tantangan itu. Walaupun hal itu tidak terjadi, Bonaventura tetap menunjukkan kesan bahwa Fransiskus tidak gagal dengan mengatakan bahwa sultan akhirnya sangat menaruh hormat kepadanya dan memberi dia banyak hadiah, bahkan ada kesan bahwa sultan tak menjadi Kristen hanya karena tak berani. Misi Fransiskus tetap gagal, tetapi penggambaran tentang semangat cinta kasih melalui kemartiran cukup sukses. Sejauh ini bentuk pertemuan Fransiskus dan sultan agak sulit diterapkan dalam dialog modern. Memang dalam dialog diperlukan pengakuan iman yang teguh dan perlu diperlihatkan,

tetapi hal itu tak berarti bahwa dialog dilakukan dengan alasan utama untuk menobatkan orang lain.

Cerita tentang tantangan untuk terjun ke dalam api dikembangkan oleh banyak pengarang dan artis kemudian hari. Secara khusus hal ini menandai fresco yang ada di basilika bagian atas di Asisi. Bahkan Fransiskus digambarkan mau melompatkan ke dalam api, sementara sultan dengan gerakan tangan yang menyapu seolah-olah mendorong orang-orangnya masuk ke dalam api, tetapi pada saat yang sama para imam Islam melarikan diri dan ketakutan. Jadi pelukis menunjukkan bahwa apa yang gagal dalam cerita Bonaventura, sekarang berhasil dengan kemenangan Fransiskus. Lukisan ini kemudian berkembang ke Firenze dan kita melihat di Kapel Bardi Santa Croce lukisan Fransiskus yang mengangkat tangan dengan gestur militan dan menantang yang siap melompat ke dalam api. Para imam muslim dengan mata yang ditutup tampak takut seolah memperlihatkan kebutaan yang diinginkan, sebagaimana orang Yahudi yang sering digambarkan para apologetis kristen.

Gambaran yang sangat negatif muncul dari Angelo Clareno, fransiskan aliran spiritual yang mencatat kronik dalam *Chronica seu Historia septem tribulationum Ordinis Minorum* (Clareno, 1996). Bagi dia kepergian Fransiskus ke Timur Tengah memungkinkan Setan menginfiltrasi Ordo Fransiskan. “Serigala bernafsu” mengambil kesempatan absennya Fransiskus untuk menyebarkan perselisihan dalam Ordo dan mendorong saudara yang lebih lemah untuk menjadi moderat dalam penghayatan semangat sang santo.⁵ Bagi Angelo, dalam *Chronica* 1-2, misi Fransiskus bisa saja berhasil menobatkan sultan dan sarasen tetapi karena berita perpecahan ordo memaksa dia untuk kembali ke Italia.

Beberapa tahun kemudian muncul *Fiorreti* atau *Actus beati Francisci et sociorum eius* yang pengarangnya dekat dengan kelompok *Spiritual*. Dalam *Fiorreti* 24 pengarang mengembangkan dan mendramatisir lebih banyak misi ke wilayah orang kafir. Sultan bukan hanya takut dan simpatik dengan Fransiskus, tetapi bahkan meminta dia untuk berkotbah di tengah orang muslim. Fransiskus lalu mengutus pengikutnya dua-dua. Cerita api dihubungkan dengan nafsu berahi (dia digoda oleh wanita) dan tentang

⁵ Angelo Clareno termasuk dalam kelompok spiritual atau *fratecelli* yang membuat kelompok sendiri karena tidak setuju dengan kelompok baru yang lebih moderat dalam penghayatan akan kemiskinan. Dia menilai bahwa ketika Fransiskus pergi ke Timur Tengah, kelompok moderat ini, yang juga didukung paus, mengambil alih pengurusan ordo dan mengubah banyak hal.

kejahatan orang kafir. Dia mengajak wanita yang menggoda tidur bersama, tetapi di atas bara api. Fransiskus lama menunggu di atas bara api tetapi wanita itu tak datang-datang. Mereka kemudian kembali ke istana sultan dan di sana sultan mengatakan, “Fransiskus, aku sebenarnya senang menganut iman akan Kristus. Akan tetapi saat ini aku tidak berani berbuat demikian karena jika orang lain tahu, mereka pasti mematikan aku, kamu dan sahabat-sahabatmu.... Ajarilah aku bagaimana aku dapat selamat dan aku bersedia melakukan apa pun yang engkau katakan kepadaku”. Fransiskus menjawab, “... saya akan mengutus dua saudara kepada baginda. Dari merekalah Baginda akan menerima permandian Kristen dan diselamatkan...” *Fiorretti* menceritakan bahwa sebelum meninggal, sultan didatangi oleh dua orang saudara utusan Fransiskus (secara menakutkan setelah kematiannya) untuk membaptis sultan. Sultan sangat gembira dan dia kemudian meninggal setelah dia dibaptis. Pengarang tidak menyinggung apa-apa tentang perang salib tetapi menggambarkan tempat misi ini penuh bahaya, “orang Kristen siapa saja yang pergi ke tempat ini pasti akan mati”. Hal ini mempertegas keberanian Fransiskus melakukan misi di wilayah yang berbahaya.

Gambaran tentang pertemuan dengan sultan dan adegan api sudah berubah pada abad 15 ketika Ottoman menaklukkan cukup banyak wilayah Eropa dan sudah menguasai bagian kaki dari Italia. Islam tak lagi bisa digambarkan sebagai orang pengecut yang melarikan diri dari konfrontasi dengan orang Kristen. Hal itu bisa kelihatan dari panel mimbar gereja Santa Croce di Firenze tahun 1480 (oleh Benedetto da Maiano). Di situ Fransiskus berdiri di hadapan sultan dengan mata melihat ke bawah sedangkan imam-imam Islam tampak percaya diri, menantang sultan, berdiri dengan kokoh menantang Fransiskus tanpa menyembunyikan rasa takut atau kebingungan.

Di Gereja pusat Yesuit di Roma juga ditemukan gambar dari akhir abad 16. Pada zaman ini kebesaran Ottoman mencapai puncaknya dan pada saat yang sama karya misi Fransiskan dan Yesuit sedang tersebar luas ke seluruh dunia. Fransiskus digambarkan bersama pengikutnya diikat sebagai tahanan yang digiring melalui kemp tentara Islam yang luas menuju tahta sultan yang kelihatan sangat kuat, yaitu sultan Turki dalam kemegahannya di tempat tinggi, di tengah pasukan yang kuat. Pelukis mau menekankan kesombongan dan kesia-siaan misi Fransiskus ketika Turki yang kaya dan berkuasa itu tampak berlawanan dengan kerendahan hati dan kemiskinan sukarela Fransiskus dan para saudara yang tanpa kasut. Misi Fransiskus tampak heroik dan berani, tetapi ini merupakan usaha yang sia-sia karena musuh kafir lebih terpicat pada dunia daripada pewartaannya.



Bagi para pengarang Fransiskan di Tanah Suci misi Fransiskus ke Timur Tengah merupakan tindakan yang melegitimasi kehadiran Fransiskan di Tanah Suci. Sang santo digambarkan sebagai orang yang mau mengunjungi Makam Suci, Cenacolo dan tempat suci lainnya. Dia meramalkan para pengikutnya akan mendapat hak perlindungan atas tempat-tempat itu. Yang lain lagi bahkan menggambarkan bahwa Fransiskus sendiri mendapat hak itu dari sultan untuk menjaga Cenacolo, Makam dan Gereja Nativity. Menurut Tolan, penggambaran ini muncul ketika peran istimewa Fransiskan di Tanah Suci abad 16 terancam oleh saingannya dari Yunani dan Barat sehingga mereka) menyebarkan cerita itu, yang kemudian diulangi lagi pada abad 18 oleh Juan de Calahorra dan Jesus Maria de San Juan del Puerto. Pada abad 19 bahkan para pengarang di Eropa merayakan penolakan heroik dari Fransiskan dan penganiayaan yang mereka dapat dari pemerintahan Ottoman dan mengusulkan perang salib yang baru untuk merebut Tanah Suci. Bagi mereka perjalanan Fransiskus ke Timur Tengah adalah awal dari misi peradaban bagi 'barbar' di Timur, perintis gerakan kolonial abad 19 dan 20. Dalam konteks ini kita harus mengerti tulisan dari Fransiskan Marcellino da Civezza tahun 1857 dalam jilid pertama *Storia universale delle missioni francescane*, tanpa mengartikan bahwa dia mengusulkan kolonialisasi. Dia menggambarkan bahwa Palestina adalah negeri yang sunyi karena penduduknya yang mati suri, "bodoh, sedikit liar, barbar, lembam dan aneh" (Civezza, 1857). Sentimen ini sebenarnya sering ditemukan pada abad 19 di Eropa. Gagasan tentang superioritas Eropa atas Asia dan Afrika dipakai untuk membenarkan penaklukan dan kolonisasi. Civezza bahkan berpendapat bahwa para pengikut Fransiskus berperang dengan cara lain, yaitu "crusade of peace", yang lebih berhasil dan bertahan dari perang salib lainnya. Bahwa mereka tetap bisa menjaga Tanah Suci berarti para pengikut Fransiskus berhasil, tidak seperti pangeran Eropa lainnya.

Pada abad 19 romantisme dan kolonialisme sama-sama memberi warna baru pada gambaran tentang pertemuan dengan dunia Timur. Bagi Joseph-François Michaud dalam best sellernya *Histoire des croisades* Fransiskus terdorong ke Mesir karena rumor perang salib dan karena berharap bisa mentobatkan sultan. Karena Fransiskus tak berhasil mentobatkannya, diperlukan pengerahan militer perang salib melawan Islam. Walaupun perang salib itu sudah ternoda karena diwarnai oleh kekerasan yang berlebihan, perang salib itu tetap menjadi pilihan dengan alasan proses peradaban Eropa di Timur. Jadi, apa yang dilakukan Fransiskan dimengerti dalam rangka pembebasan "orang yang biadab" yang membebaskan mereka dari kebodohan dan kemalangan. Dalam ilustrasi yang dibuat Gustave Dore untuk buku itu, pertemuan memperlihatkan

superioritas Eropa atas Timur. Dalam pertemuan di ruang penyambutan, Sultan, walaupun berpakaian mahal dan memakai anting emas, berpaling ke Fransiskus dengan tatapan ke bawah, tampak kosong dan bingung. Fransiskus berdiri tegak, tangan kiri di dada dan tangan kanan menunjuk ke atas (surga). Fransiskus mewakili keutamaan khas Eropa: keyakinan diri, kefasihan berbicara, otoritas dan keberanian. Gambar tidak memperlihatkan unsur asketik dari Fransiskus (tampak bergizi dan kaki yang bersih), berjubah putih bermandikan cahaya (agama yang benar) di depan bayangan kegelapan orang yang tak percaya. Walaupun terkesan naif, gambar itu memperlihatkan tindakan luhur dan mengagumkan, maksud baik dari Eropa untuk membawa peradaban. Perang salib militer dan pewartaan misi saling melengkapi dan tidak dilihat sebagai berlawanan satu sama lain.

Gambaran dalam Dialog Modern yang Lebih Konstruktif (Sejak Awal Abad ke-20)

Dari panorama tafsiran atas kunjungan Fransiskus ke sultan yang dibuat sejak abad 13 sampai awal abad 20, terdapat variasi penafsiran, mulai dari menggambarkan Fransiskus sebagai seorang rasul yang menginginkan kemartiran, seorang pengkotbah yang mau mentobatkan imam sarasen kafir. Bahkan Voltaire menganggap Fransiskus itu orang gila dibandingkan al-Kamil yang bijak. Pada abad 20 penggambaran mulai tampak berbeda, mengikuti perubahan yang dibawa perang dunia kedua dan gerakan nasional Arab dan koloni Eropa lainnya. Bagi para fransiskan abad 20 Fransiskus adalah seorang pembawa damai yang berkotbah melawan perang salib dan sebagai model dialog ekumenis.

Pada tahun 1934 di Damietta Louis Massignon dan Mary Kahil membentuk 'Badaliya Foundation', dimana ide tentang dialog modern mulai muncul. Bagi Massignon, mistik dan asketik melalui doa dan kemiskinan, dapat menjadi substitusi (*badal*) untuk mendapat rahmat di mata Tuhan, baik untuk mereka maupun untuk orang yang ada di sekitar mereka. Massignon mengkombinasikan pengetahuan yang mendalam dan rasa kagum akan kesalehan dan praktek religius muslim dengan katolisme yang hangat dan dengan kegemarannya yang kuat akan mistik. Dia menggambarkan bahwa Fransiskus menggantikan apa yang tak dilakukan oleh orang Kristen di Najran pada zaman Nabi Muhammad, yaitu tantangan terjun dalam api. Orang Kristen takut dan karena itu menerima Muhammad sebagai nabi. Tetapi bagi Massignon sekarang tantangan terjun dalam api ditafsirkan sebagai tantangan baru untuk masuk dalam doa dan devosi.



Murid dari Massignon dan anggota *Badaliya Foundation*, G. Basetti-Sani, bahkan melebihnya gurunya. Dia mengakui bahwa Islam adalah agama yang diwahyukan dan Islam mendapat peran tertentu dalam sejarah keselamatan. Islam adalah salah satu ungkapan yang tidak sempurna dari kebenaran tertinggi dalam kristianitas, suatu tahap persiapan menuju kesatuan yang penuh dalam Gereja Katolik. Dia mendiamkan ayat-ayat yang menimbulkan polemik atau ayat-ayat penolakan Islam atas ajaran Kristen, tetapi memusatkan diri pada ajaran yang selaras dengan ajaran Kristen, khususnya tentang Yesus, hanya untuk memperlihatkan Yesus Kristus yang tersembunyi dalam Al-Quran. Berkaitan dengan peristiwa Damietta, Basetti-Sani berpendapat bahwa pertemuan Fransiskus dan Sultan adalah model baru dalam dialog ekumnis bagi Gereja abad 20. Dalam buku *L'Islam e Francesco d'Assisi. La missione profetica per il dialogo* (Basetti-Sani, 1975), dia mengatakan bahwa Fransiskus melihat perang salib sangat berlawanan dengan cita-cita yang Injil ajarkan. Dia sudah berusaha apa yang bisa dia lakukan untuk menghentikan mereka. Jejak ini tak kelihatan pada abad 13 karena pada saat itu cita-cita itu terlalu ideal di tengah keyakinan umum bahwa keadilan hanya ada melalui perang salib.

Pengarang Fansiskan baru-baru ini, seperti Francis de Beer, Michael Robson, Jan Hoerberichts, Kathleen Warren, dan lainnya, mengikuti Massignon tetapi menolak adegan api. Mereka tidak setuju bahwa ada tantangan dengan api. Bahkan mereka tak setuju bahwa ada konfrontasi dengan Islam dan kehausan akan kemartiran, yang tak sesuai dengan gambaran santo yang penuh kedamaian. Bagi mereka Fransiskus hanya pergi sekali ke sultan dan menemukan kesucian Islam yang membuatnya heran dan merenungkannya (Jeusset, 2008).

Pada akhir abad 20 atau awal abad 21, Fransiskus digambarkan sebagai orang yang lemah lembut dan bisa bicara dengan burung dan bisa menjinakkan serigala. Dia tak mungkin menyetujui perang salib yang memperlihatkan kekejaman, perampasan dan fanatisme. Kalau tak ada teks yang mengatakan hal itu, mereka yakin orang sezamannya telah dibutakan oleh semangat perang salib itu. Mereka melihat bahwa Fransiskus adalah seorang sufi Kristen yang pergi ke Mesir untuk bertemu dengan sesama sufi dari Islam. Tidak ada 'clash of civilizations' tetapi suatu pertemuan yang penuh kedamaian antara Fransiskus dan sultan al-Kamil (Idries Shah). Di tengah jihad dan perang salib keduanya tetap memiliki kepala dingin dan mengembangkan dialog damai. Setelah peristiwa 11 September 2001 jurnalist Italia Tiziano Terzani melihat pertemuan Fransiskus dan Sultan sebagai suatu model dialog damai (Terzani, 2001). Tahun 2002 Kardinal



Ratzinger sendiri menilai bahwa dialog damai yang dilakukan sekarang mengikuti teladan Fransiskus dulu.

Kembali ke Misi Awal St. Fransiskus

Menurut Cusato, dari Riwayat Hidup pertama yang digubah Tomas Celano, no 55, kita menemukan motivasi asli dari Fransiskus pergi ke tengah umat muslim, yaitu melakukan pertobatan (*facere penitentiam*). Hal ini harus dimengerti seperti diungkapkan dalam *Wasiat*-nya. Dalam *Wasiat*, *facere penitentiam* dihubungkan dengan penemuan kembali ikatan persaudaraan untuk semua orang berdasarkan keluhurannya sebagai manusia. Ketika dia 'berada dalam dosa' dia merasa jijik melihat orang kusta (Ladjar, 2000: 193). Tetapi ketika mencium orang kusta, dia bertobat dan menghantar dia pada persaudaraan universal sebagai wujud konkrit dari *fare penitentiam*. Pertobatan berarti menjauhkan diri dari sikap, tindakan dan tingkah yang memisahkan dan merusak ikatan persekutuan manusia dan yang merusak unsur sakral dari kehidupan manusia (Cusato, 2019: 9). Jadi, ketika 1 Celano mengatakan bahwa Fransiskus berangkat ke tengah umat muslim untuk melakukan pertobatan hal itu harus dimengerti seperti di atas.

Selain itu motivasi kepergian ke tengah orang muslim dapat juga digali dari apa yang pernah disampaikan Fransiskus dalam kapitel tahun 1219 sebelum berangkat ke Mesir. Apa yang disampaikan itu dapat dibaca dalam Anggaran Dasar tanpa Bula pasal 22 ayat 1-4:

(1) Hendaklah kita, saudara sekalian, memperhatikan bahwa Tuhan berfirman: Kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; (2) Sebab Tuhan kita Yesus Kristus, yang harus kita ikuti jejak-Nya, menyebut pengkhianat-Nya sahabat dan menyerahkan diri dengan sukarela kepada mereka yang menyalibkan-Nya (3). Jadi, mereka semua yang secara tidak adil mendatangkan kesusahan dan impitan, malu dan kelaliman, penderitaan dan siksaan, kemartiran dan kematian atas diri kita, mereka itulah sahabat-sahabat kita (4) Mereka itu harus kita kasih sungguh-sungguh sebab justru karena hal-hal yang mereka timpakan atas diri kita, kita memperoleh hidup yang kekal.”

Dalam bayangan perang salib nasihat di atas bisa memperlihatkan motivasi dasar kepergian Fransiskus. Siapa yang dianggap musuh (*nemicus*) sebenarnya adalah teman (*amicus*). Dalam bahasa fransiskan teman itu disebut *fratres et sorores*. Jadi motivasinya mirip dengan motivasi persaudaraan kepada orang kusta dalam pertobatan awal Fransiskus. Fransiskus mau menunjukkan



bahwa orang yang kita sebut ‘kaum tak beriman’ sebenarnya adalah keluarga umat manusia, anggota dari persaudaraan universal (Cusato, 2019: 13). Untuk mencapai hal itu semua pihak perlu melakukan pertobatan sebagaimana pengalamannya pada awal pertobatan. Jadi dia tak pergi untuk mendapat kemartiran, tetapi untuk mewartakan pertobatan dan menghayati secara penuh visi radikalnya tentang persaudaraan universal bagi semua ciptaan.

Dalam *Riwayat Hidup* yang kedua no. 30 Celano menempatkan cerita tentang kehadiran Fransiskus di Damietta dalam subjudul Nubuat Kenabian. Walaupun *Riwayat Hidup* kedua ini merupakan kumpulan kenangan (*memoriale*), penggambaran peristiwa hidup Fransiskus masih tetap dipengaruhi oleh tuntutan hagiografi. Celano sendiri tidak mau mengungkapkan pesan aslinya secara terbuka karena pada saat itu situasi diwarnai dengan rencana baru dari Raja Louis di Perancis (teman baik dari para fransiskan) untuk menyerang Mesir, sehingga dia tetap memuat motif kemartiran dalam 2 Cel 30. Walaupun demikian tetap tersembunyi di dalamnya suatu pesan lain, yang menjadi pesan asli dari Celano, yaitu ramalan kenabian dan “saat yang tepat untuk bersaksi”. Dalam paham Kitab Suci ramalan kenabian berkaitan dengan nubuat kejatuhan bila tidak setia pada janji dan tidak taat pada Yahweh. Celano memakai latar itu dalam menggambarkan nubuat Fransiskus atas kejatuhan tentara perang salib. Fransiskus mengatakan bahwa sekarang bukanlah waktunya (*kairos*), bukanlah waktu keselamatan untuk berperang. Waktu ditentukan oleh kesetiaan pada Yahweh dan waktu keselamatan dalam Yesus Kristus. Celano mau menggambarkan bahwa Fransiskus tidak menyetujui perang baru yang sedang dirancang raja Louis itu karena merusak nilai luhur manusia dan persaudaraan sejati yang dibangun dalam perjanjian Allah dengan manusia, dan yang dialaminya waktu awal pertobatan. Celano mengingatkan hal itu dengan menutup cerita itu dengan mengatakan, “Biarlah seluruh pangeran di seluruh dunia memperhatikan catatan ini dan biarlah mereka tahu: tidak gampang berperang melawan Allah, melawan kehendak Tuhan.”

Apa yang sebenarnya terjadi selanjutnya di kediaman sultan? Laporan de Vitry dalam *Historia Occidentalis*, pantas dilihat karena mendekati apa yang diceritakan Fransiskus sendiri dalam Anggaran Dasar tanpa bula 16:6. De Vitry menulis:

He [Francis] was so moved by spiritual fervor and exhilaration that, after he reached the army of the Christians before Damietta in Egypt, he boldly set out for the camp of the Sultan of Egypt, fortified only with the “shield of faith.” When the Saracens captured him on the road, he said: “I am a Christian. Take



me to your master.” And so they dragged him before the Sultan. When that cruel beast saw Francis, he recognized him as a man of God and changed his attitude into one of gentleness, and for some days he listened very attentively to Francis as he preached the faith of Christ to him and to his followers. But in the end, fearing that some of his soldiers would be converted to the Lord by the efficacy of his words and pass over to the Christian army, he ordered that Francis be returned to our camp with all reverence and security. At the end he said to Francis: “Pray for me, that God may reveal to me the law and the faith that is more pleasing to him.”

Pembacaan cerita tentang apa yang dilakukan Fransiskus di tempat sultan sebagaimana dilaporkan secara beragam oleh pengarang-pengarang dalam sejarah perlu dibandingkan dengan apa yang dikatakan Fransiskus sendiri dalam Anggaran Dasar tanpa Bula bab 16 berkaitan dengan bepergian ke tengah kaum muslimin. Para ahli sepakat bahwa pasal ini disampaikan Fransiskus setelah dia pulang dari Mesir. Anggaran Dasar Tanpa Bula 16, 6 menulis tentang dua cara bepergian itu: “Cara yang satu adalah jangan terlibat dalam perdebatan dan pertikaian tetapi tunduk kepada setiap makhluk demi Allah dan mengakui bahwa mereka adalah orang Kristen” (Ladjar, 2000: 130). Tunduk berarti suatu keinginan yang rendah hati agar cocok dengan masyarakat yang ada dan struktur lainnya, sebagai pelayan, “minor”, yang tidak mau menguasai yang lain (OFM, 2005). Dari sikap ini dia justru menemukan kesucian dalam Islam dan meniru penghayatan agama mereka. Ketika dia pulang dari Damietta, dia memerintahkan kepada semua umat untuk belajar dari sembahyang 5 waktu sehingga mulai diterapkan *angelus*.

“Dan cara yang lain adalahewartakan firman Allah, bila hal itu mereka anggap berkenan kepada Allah, supaya orang percaya akan Allah Yang Mahakuasa ...” (AngTBul 16, 7). Dalam cerita saksi-saksi sejarah di atas Fransiskus baru melakukan hal ini ketika dia diberi kesempatan dan ketika dia melihat simpati sultan atas keyakinannya.

Dokumen resmi, Pedoman Dialog OFM, yang dikeluarkan oleh Kuria General OFM tahun 2005, *Life as Dialogue, in the wake of st. Francis*, menempatkan kunjungan ke sultan dalam paham dialog modern dan ditempatkan dalam hubungan dengan pesan Fransiskus di atas. Dibandingkan dengan agresi dari dunia Barat dan pembelaan diri menghadapi kaum sarasen, Fransiskus bertobat kepada Injil Perdamaian, walaupun pada masa muda dia ingin bergabung dalam perang salib. Dia memang pergi ke Mesir, tetapi dengan niat yang sangat berbeda dan subversif (tunduk).



Dalam suratnya untuk merayakan peringatan 800 tahun kunjungan Fransiskus ke Damietta, *Quae placuerint Domino* (2019), Minister Jenderal OFM, Mikhael Perry, mencoba memberi arti kunjungan dulu dalam situasi dialog di tengah pluralisme dan kerumitan dunia sekarang. Dia mempertentangkan perang salib dengan kunjungan damai dari Fransiskus dalam kerendahan hati. dia pergi karena dipenuhi Roh, tanpa senjata, untuk melakukan apa yang menyenangkan Allah (*Quae placuerint Domino*), seperti digambarkan dalam *Chronique d'Ernoul*. Sultan digambarkan sebagai orang yang penuh keramahan dan hospitalitas menerima Fransiskus. Fransiskus pulang dengan sangat terharu dan mendapat cara pandang yang baru dan kreatif tentang bepergian ke tengah orang muslim (Perry, 2019). Dalam orientasi dialog yang sudah didengungkan oleh Paus Yohanes Paulus II, Benediktus dan Paus Fransiskus, perjalanan Fransiskus ke Mesir dilihat sebagai benih yang memungkinkan kita “berjalan bersama dengan orang muslim dan umat beriman sebagai teman ziarah, sebagai pengembang peradaban, dan lebih dalam lagi sebagai saudara dan saudari, anak Abraham, Bapa kita dalam iman.”

Dalam bahan animasi yang dibuat Kuria OFM tahun 2018-2019, *Moving to the Peripheries as Brothers and “Lesser Ones”*, dikatakan bahwa kunjungan Fransiskus dan kepercayaan yang diperlihatkan kaum Sarasen membuka dialog bagi zaman kita. Fransiskus berangkat ke Mesir untukewartakan Injil dan kepergiannya ke sana dilihat kontras dengan perang salib. Dia melihat kebejatan dan penjarahan yang dilakukan tentara perang salib dan mengatakan bahwa perang tidak benar dan tak disukai Allah. Fransiskus bahkan sudah mengingatkan mereka bahwa serangan kepada kaum Muslim tidak akan sukses, mengikuti apa yang dikatakan dalam 2 Celano 30. Fransiskus digambarkan sebagai pembawa damai yang sederhana dan rendah hati, tetapi teguh dalam pengakuan iman Kristen. Dengan mengikuti kronik dari Jacques da Vitry, teks animasi ini mengatakan bahwa diaewartakan Injil dan sultan mendengar dengan penuh perhatian. Karena takut bahwa tentaranya akan bertobat, sultan dengan penuh hormat meminta dia untuk kembali sambil meminta Fransiskus berdoa baginya agar Allah mau menyingkapkan kepadanya hukum dan iman “yang paling menyenangkan Dia” (OFM, 2018). Teks animasi ini jelas menggabungkan semua sumber untuk memperlihatkan kekayaan semangat dialog dalam tradisi Fransiskan yang relevan dengan tuntutan dialog modern sekarang ini. Dalam gerakan tradisi dialog fransiskan ini Pater Nico telah memberikan minatnya baik dengan menerapkan prinsip *coincidentia oppositorum* dari N. Cusanus maupun dengan menggali semangat dialog dalam diri St. Maria Fatima (dalam pidato pengukuhan sebagai guru besarnya), bahkan dalam



sikap persaudaraan universalnya yang ramah terhadap siapa saja. Dirgahayu
Ulang Tahun ke-80 Saudaraku Pater Nico Syukur Dister.



Daftar Rujukan

- Anonim. 1871. *Chrinique d'Ernoult et de Bernard le Tre'sorier*. Paris: L. de Mas-Latrie.
- Anonim. 1972. *Conti di Antichi Cavalieri* (Editor: A. D. Monte) Milan: Cisalpino-Goliardica.
- Attar, F. a. D. 2001. *Parole di Sufi*. Milano: Mondadori.
- Bagnoregio, S. B. 1996. "Leggenda Maggiore," dalam E. Caroli (Ed.) *Fonti Francescane* (halaman 827-1014). Padova: Edizioni Messaggero Padova.
- Basetti-Sani, G. 1975. *L'Islam e Francesco d'Assisi. La Missione Profetica per il Dialogo*. Firenze: La Nuova Italia.
- Celano, T. d. 1996. "Vita Prima di San Francesco d'Assisi," dalam E. C (Ed.) *Fonti Francescane* (halaman 401 - 531). Padova: Edizioni Messaggero Padova.
- Civezza, M. d. 1857. *Storia Universale delle Missioni Francescane I*. Roma: Tipografia Tiberina.
- Clareno, A. 1996. "Cronaca o Storia delle sette triolazioni dell'Ordine dei Minori," dalam *Fonti Francescane* (halaman 1735-1795). Padova: Edizioni Messaggero Padova.
- Cusato, M. F. 2019. "Healing the Violence of the Contemporary World," dalam *St. Francis and The Sultan, 1219 - 2019. A Commemorative Booklet* (halaman 1-37). Chincinati: Franciscan Media.
- Jeusset, G. 2008. *Francesco e il Sultano*. Milano: Jaca Book.
- Ladjar, L. L. 2000. *Karya-Karya Fransiskus dari Asisi*. Jakarta: Sekafi.
- Lewis, B. 1992. *Gli Assassini*. Milan: Mondadori.
- OFM. 2018. *Moving to the Peripheries as Brothers and "Lesser Ones"*. Rome: OFM.



- OFM, G. C. 2005. *Life as Dialogue, in the Wake of St. Francis*. Rome: Evangelisation Secretariat.
- Perry, M. 2019 (January 7). “Quae placuerint Domino (RnB 16.8). Letter of the General Minister of the Order of Friars Minor on the 800th Anniversary of the Encounter between St. Francis and Sultan al-Malik al-Kāmil,” dalam *St. Francis and The Sultan, 1219-2019. A Commemorative Booklet* (halaman xi-xvi). Chincinati: Franciscan Media.
- Terzani, T. 2001. “Il sultano e san Francesco,” dalam *Corriere della Sera*, 8/10.
- Tolan, J. 2011. “History and Memory: The Encounter between Francis of Assisi and Malik al-Kamil,” dalam *Studi Francescani* 108, 2001, no. 3-4, halaman 537-559.

